



## PENGARUH PERILAKU OPPORTUNISTIK, MEKANISME PENGAWASAN, DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP MANAJEMEN LABA

Alamanda Rosia Sari,  
Wahyu Meiranto<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*Earnings Management is an action on managing earnings that are usually done by the management, especially managers. Earnings management occurs when management uses its consideration in preparing financial statements using generally accepted on accounting procedures. The existence of a flexibility in choosing accounting policy is possible to create an opportunity for managers to manage profit in order to maximize their utility and cause agency problems. In this research there are several factors that can motivate management to manage the company profit.*

*The study aims to examine the relationship between opportunistic behavior (Free Cash Flow and Profitability), Monitoring Mechanism (Leverage) and Financial Distress toward Earnings Management. The population of this study is Manufacturing Companies which have been list in Indonesia Stock Exchange year 2013-2015. Sampling of company is done by using purposive sampling method in accordance with predetermined criteria. There are 40 companies from 138 population of the company sampled in this study. The analytical tools that used in this research is using Multiple Regression Analysis.*

*The results of this study indicate that the opportunistic behavior measured on the proxy of profitability significantly positive effect on Earnings Management. This indicates that the increasing opportunistic behavior of a manager will increase earnings management practices. However, it is different with opportunistic behavior as measured by free cash flow, which in fact shows a reverse relationship that can reduce earnings management. The existence of a monitoring mechanism by the Principal does not have a significant effect on earnings management. Meanwhile, the existence of Financial Distress conditions is positively affect the earnings management, so this shows the increase in earnings management occurs.*

*Keywords: Earnings Management, Leverage, Oportunistic Behaviour, financial Distress, Monitoring Mechanism.*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan digunakan sebagai sarana komunikasi antara pihak eksternal maupun internal terhadap perusahaan. Maka dari itu, Tujuan utama dari pelaporan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan tahunan perusahaan untuk para pemangku kepentingan. Laporan keuangan merupakan sebuah tolak ukur dari kegiatan operasional dan kinerja yang telah dilakukan oleh perusahaan, dengan unsur utama dari laporan keuangan ini adalah Laba (Siti, 2012). Unsur utama yang penting dalam laporan keuangan adalah Laba. Informasi Laba tersebut digunakan untuk membantu pengguna dalam mengembangkan kebijakan-kebijakan yang ada di dalam perusahaan (Aziatul, et al. 2015). Pengguna laporan keuangan terdiri dari pengguna eksternal dan internal yang mempunyai kebijakan yang sama dalam penggunaan informasi keuangan dengan parameter berupa Laba. Keputusan utama yang dilakukan oleh pengguna meliputi peningkatan modal, perjanjian hutang, remunerasi eksekutif, yang akan terbentuk berdasarkan hasil informasi yang tersedia di dalam laporan tahunan (Aziatul, et. al. 2015).

---

<sup>1</sup> Corresponding author

Pengguna Eksternal seperti investor biasanya membutuhkan informasi yang lebih untuk membuat keputusan investasi berdasarkan informasi yang tertera dalam laporan. Maka dari itu, informasi laba ini merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja serta pertanggungjawaban manajemen. Informasi Laba juga akan membantu pemilik untuk menaksir earning power dimasa yang akan datang. Kecenderungan untuk memperhatikan laba ini sudah disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya akan diukur berdasarkan informasi tersebut (Siti, 2011). Jadi, Informasi laba ini merupakan elemen kunci untuk menentukan nilai ekonomi perusahaan, menaksir earning power, serta untuk menaksir kinerja manajemen. Secara Umum, Laba yang telah dilaporkan seharusnya mencerminkan keadaan operasi sebenarnya yang ada di perusahaan. Manajer selaku orang yang diberikan wewenang dalam menjalankan dan merencanakan seluruh kegiatan operasi dalam perusahaan memiliki tanggung jawab untuk melaporkan seluruh kegiatannya terhadap pengguna eksternal (Siti, 2011). Maka dari itu, Manajer lebih mengetahui segala hal mengenai perusahaan dan memiliki informasi yang spesifik jauh lebih banyak dibandingkan pemegang saham atau *stakeholder*.

Setelah menyadari dampak signifikan dari informasi laba terhadap kinerja yang dilaporkan oleh perusahaan, maka manajemen perusahaan akan mencoba untuk mengelola laba yang dilaporkan dengan memanfaatkan efek dari pilihan akuntansi yang diberikan (Nurul, et. al. 2015). Seorang Manajer akan memiliki kesempatan untuk mempresentasikan dan melaporkan pendapatan perusahaan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh perusahaan agar kinerjanya dinilai baik atau untuk keuntungan dirinya sendiri sebagai seorang manajer. Dalam hal ini manajer termotivasi untuk terlibat dalam pengelolaan laba untuk melaporkan pendapatan tinggi dan nilai ekonomi perusahaan yang lebih besar, yang dikenal sebagai istilah *Earnings Management* atau Manajemen Laba (Nurul, et. Al 2015).

Penelitian sebelumnya (Watts dan Zimmerman, 1986; dan Subramanyam, 1996), mengatakan bahwa manajer mengelola pendapatan untuk manfaat pribadi mereka sendiri daripada untuk kepentingan pemegang saham. Disini terjadi perubahan perspektif Manajemen Laba menjadi Perilaku Oportunistik. Jika kita memahami manajemen laba dari sisi perilaku Opportunistik seorang manajer, maka seorang manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan tujuan pribadi mereka untuk memaksimalkan utilitasnya. Seorang manajer yang opportunist akan menggunakan kebijakan akuntansi untuk mengelola angka akuntansi agar dapat memaksimalkan utilitasnya. Penelitian sebelumnya Aziatul Waznah Ghazali, Nur Aima Shafie, dan Zuraidah Mohd Sanusi (2015) dalam studinya mengatakan bahwa perilaku oportunistik seorang manajer akan dibahas dalam istilah Arus kas bebas dan profitabilitas perusahaan.

Arus kas bebas dalam arti sederhana adalah sisa perhitungan arus kas yang dihasilkan dalam perusahaan di akhir periode keuangan. Misalnya setelah membayar gaji, tagihan, cicilan berupa bunga, pajak dan belanja modal yang akan digunakan untuk ekspansi usaha (Nathan, et al. 2005). Aziatul, et al. (2015) mengajukan argumen bahwa Arus kas bebas yang tinggi akan menciptakan kesempatan bagi manajer dalam mengelola laba dan menciptakan masalah agensi. Arus kas bebas dapat menciptakan insentif bagi manajer untuk terlibat dalam pengelolaan pendapatan (Bukit dan Iskandar, 2009). Hal ini didukung dengan literature sebelumnya yang mengatakan bahwa surplus arus kas bebas yang tinggi, akan menyebabkan manajer untuk memperoleh manfaat pribadi (Gul, 2001).

Sama halnya dengan profitabilitas, Praktik Manajemen Laba tercermin dalam perilaku oportunist manajemen dapat dijelaskan melalui Teori Keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam hal ini, manajer selaku agen akan berusaha lebih mengutamakan kepentingan pribadinya terlebih dahulu, dengan mengorbankan kepentingan principal sehingga hal ini mencerminkan perilaku oportunist. Konflik kepentingan ini muncul diantara kedua belah pihak yaitu manajemen dan Pemilik dikarenakan masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya (Satya, 2013). Teori keagenan menjelaskan apabila perusahaan berada dalam kinerja buruk, manajer dapat bertindak oportunist dengan menaikkan laba akuntansi untuk menyembunyikan kinerjanya, Begitupun sebaliknya ketika perusahaan dalam kinerja baik manajemen akan menurunkan laba untuk menunda kinerja yang baik (Suyudi, 2009).

Profit atau Laba yang telah disajikan dalam laporan keuangan digunakan sebagai indikator kinerja pihak manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Laba ini berfungsi untuk mengukur efektifitas dari suatu operasi bisnis, maka dari itu kinerja suatu perusahaan dapat dilihat

dari tingkat perolehan laba nya. Kinerja tersebut dapat terlihat dari profitabilitas perusahaan. Sehingga, Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Pernyataan ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Widyastuti 2009; Dewi dan Prasentiono 2012; Satya 2013) yang menemukan hasil dari profitabilitas berpengaruh positif pada manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara Perilaku Oportunistik (FCF & Profitabilitas) seorang manajer terhadap manajemen laba.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan (Aziatul, et al. 2015), munculnya mekanisme pengawasan tertentu justru dapat mencegah manajer dari praktik manajemen laba atau memanipulasi pendapatan. Mekanisme Pengawasan menyebabkan dampak monitoring dari pihak eksternal seperti kreditur. Menurut Penelitian sebelumnya (Shih dan Yuen, 2002) mengatakan jika seorang Manajer berada di bawah pengawasan yang konstan, maka *Inflating Earnings* melalui manajemen memungkinkan akan terdeteksi. *Inflating Earnings* merupakan suatu tindakan dalam mengatur laba agar sesuai dengan keinginan manajemen (Shih dan Yuen, 2002).

Menurut (Shih dan Yuen, 2002), Istilah mekanisme pengawasan dibahas dengan istilah *Leverage*. *Leverage* merupakan penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008). Rasio *Leverage* akan mengacu pada seluruh jumlah utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan dan operasi bisnis selain modal. Menurut Andrae & Kaplan (1998) perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi akan memberikan dampak bagi resiko keuangan yang tinggi seperti *Financial Distress*, kegagalan dalam pembayaran utang dan risiko kebangkrutan. Munculnya bentuk pengawasan yang efektif dari pemilik akan mengurangi perilaku oportunistik manajemen dan adanya praktik manajemen laba itu sendiri. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara mekanisme pengawasan terhadap manajemen laba.

*Financial Distress* merupakan sebuah kondisi dimana perusahaan mengalami tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Widardjo dan Setiawan, 2009). Menurut (Singgih, 2001) dalam penelitian sebelumnya, Perusahaan yang diindikasikan memiliki rugi sebelum pajak dua tahun berturut turut dikatakan sebagai kelompok perusahaan yang *Financial Distress*. Ketika perusahaan berada dalam keadaan kesulitan keuangan (*Financial Distress*) hal ini akan memberikan efek yang cukup signifikan terhadap ekonomi. (Aziatul, et al. 2015).

Menurut penelitian sebelumnya (Aziatul, et al. 2015), Dampak yang cukup signifikan terhadap ekonomi ini akan menyebabkan pengguna eksternal seperti investor dan juga kreditur menderita kerugian finansial yang besar nominalnya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja seorang manajer dalam mengendalikan perusahaan dianggap buruk. Ketika keadaan perusahaan seperti ini, manajer mungkin akan digantikan sehingga terjadi kerusakan dalam karir dan reputasinya. Dalam mengantisipasi hal itu, manajer yang memiliki sifat konservatif akan memikirkan jalan lain untuk mengambil kesempatan dalam menyembunyikan kinerja yang buruk dengan menggunakan praktik manajemen laba (Liberty dan Zimmerman, 1986).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi manajemen laba seperti perilaku oportunistik, mekanisme pengawasan dan financial distress. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang bernilai mengenai hubungan antar variabel yang sehubungan dengan faktor – faktor yang memotivasi seorang manajer dalam melakukan praktik manajemen laba.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

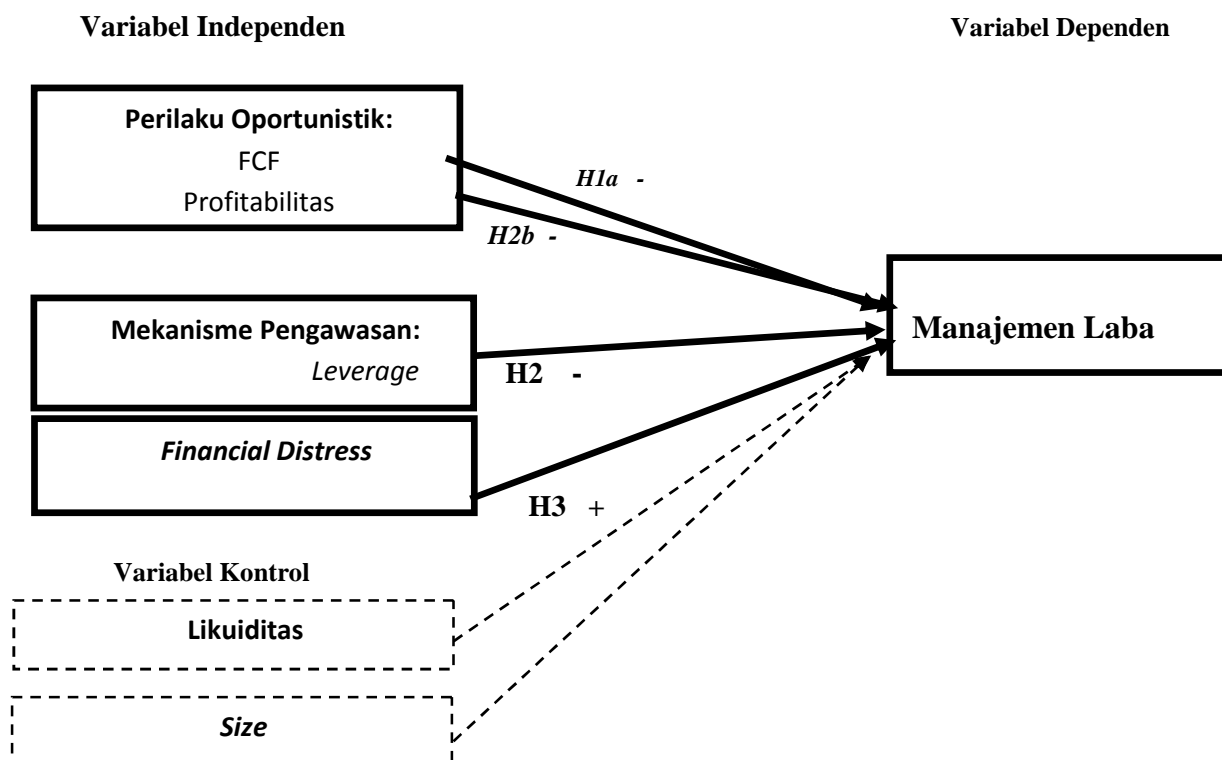
Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami praktik manajemen laba. Teori keagenan merupakan sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara *Principal* yaitu selaku pemilik dan Agen sebagai manajer. Menurut Jensen dan Mecking (1967) Hubungan keagenan terjadi karena suatu kontrak antara satu orang atau lebih yaitu *principal* yang memerintah orang yang bertanggung-jawab mengenai kemajuan perusahaan yaitu Agen untuk menjalankan jasa atas nama *principal*. *Principal* memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik untuk *principal*. Jika terjadi kesamaan tujuan antara kedua pihak

untuk memajukan nilai perusahaan maka diindikasikan bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Masalah Keagenan (*Agency problem*) terjadi ketika adanya asimetri informasi antara manajer selaku agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai *principal*. Adanya asimetri informasi ini kemungkinan akan memunculkan konflik antara pihak agen dan prinsipal. Menurut Eisenhardt (1989) ia mengemukakan adanya tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu: (1) manusia mementingkan dirinya sendiri (*Self Interest*); (2) manusia memiliki daya pikir terbatas untuk persepsi masa mendatang (*Bounded Rationality*); (3) manusia selalu menghindari resiko (*Risk Adverse*). Berdasarkan ketiga asumsi tersebut menyebabkan bahwa adanya informasi yang terjadi antara manusia satu dengan lainnya harus selalu dipertanyakan reliabilitas atau kebenarannya. Asimetri informasi ini juga yang pada akhirnya dapat memberikan kesempatan bagi manajer untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Praktik Manajemen laba didasari oleh adanya teori *agency* yang menyatakan bahwa setiap individu cenderung untuk memaksimalkan utilitasnya.

Munculnya perilaku oportunistik dari seorang manajer ini justru akan menyebabkan masalah keagenan terjadi, dimana manajer akan berusaha memaksimalkan utilitasnya dengan mengabaikan kepentingan dari *principal*. Adanya bentuk mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh kreditur akan menyebabkan masalah keagenan berkurang dikarenakan kreditur menghindari risiko penurunan kondisi keuangan. Sehingga kreditur akan berusaha lebih baik untuk mengawasi manajer dan memungkinkan jika praktik manajemen laba akan menurun. *Financial distress* diindikasikan dapat meningkatkan masalah keagenan terjadi. Hal ini dikarenakan dampak dari *Financial Distress* ini akan sangat merugikan dari sisi *principal* dan manajer selaku agen. Manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan performa dari laporan keuangan akan dianggap buruk jika terjadi kondisi *Financial Distress* maka dari itu, hal ini menciptakan sebuah insentif bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran



## Perilaku Oportunistik berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Teori Agensi merupakan sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara agen dan *principal*. Jensen & Meckling (1967) berargumen bahwa masalah keagenan terjadi ketika adanya asimetris informasi yang memungkinkan memunculkan konflik antara *principal* dan agen. Berdasarkan pada pendapat Eisenhardt (1989) terdapat tiga asumsi sifat dasar manusia, ia mengungkapkan bahwa manusia pada dasarnya mementingkan dirinya sendiri atau bersifat oportunistik. Oleh karena itu, asimetri informasi ini akan menyebabkan manajemen termotivasi untuk mengelola laba sesuai dengan manfaat pribadi mereka sendiri. Jika dikaitkan antara perilaku oportunistik dengan teori agensi maka dapat dikatakan bahwa munculnya perilaku oportunistik ini akan menimbulkan masalah keagenan yang terjadi. Seseorang manajer yang oportunistik atau dapat dikatakan sebagai manajer oportunistik, akan mengelola angka akuntansi agar dapat menutupi kinerja negatif perusahaan dan melaporkan segala performa kinerja perusahaan yang baik (Aziatul, et. al. 2015).

Menurut Aziatul, et al. (2015) mengatakan bahwa Perilaku oportunistik seorang manajer akan dibahas dalam hal arus kas bebas (*Free cash flow*) dan profitabilitas perusahaan. Arus kas bebas dalam arti sederhana adalah sisa perhitungan arus kas yang dihasilkan dalam perusahaan di akhir periode keuangan. Misalnya setelah membayar gaji, tagihan, cicilan berupa bunga, pajak dan belanja modal yang akan digunakan untuk ekspansi usaha (Nathan, et al. 2005). Aziatul, et al. (2015) berargumen bahwa, Arus kas bebas yang tinggi dapat menyebabkan kesempatan bagi manajer untuk mengelola pendapatan dan menimbulkan masalah keagenan (*Agency problem*). Menurut Jensen (1986), mengatakan bahwa arus kas bebas merupakan arus kas surplus yang ada didalam perusahaan, yang tersedia dan akan digunakan untuk membiayai proyek yang memberikan *net present value* yang positif. Pada dasarnya arus kas bebas yang tersisa akan digunakan untuk ekspansi perusahaan, namun ketika arus kas bebas dari suatu perusahaan salah diinvestasikan atau manajer sengaja untuk diabaikan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham maka dapat menyebabkan masalah keagenan dapat terjadi. Dengan kata lain, manajer dapat memilih untuk berinvestasi pada investasi apapun. Manajer dapat menginvestasikan arus kas bebas tersebut dengan investasi yang bersifat menguntungkan atau investasi *low return*.

Sama halnya dengan profitabilitas, Praktik Manajemen Laba tercermin dalam perilaku oportunistik manajemen dapat dijelaskan melalui Teori Keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik kepentingan ini muncul diantara kedua belah pihak yaitu manajemen dan Pemilik dikarenakan masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya (Satya, 2013). Teori keagenan menjelaskan apabila perusahaan berada dalam kinerja buruk, manajer dapat bertindak oportunistik dengan menaikkan laba akuntansi untuk menyembunyikan kinerjanya, Begitupun sebaliknya ketika perusahaan dalam kinerja baik manajemen akan menurunkan laba untuk menunda kinerja yang baik (Suyudi, 2009).

Laba yang telah disajikan dalam laporan keuangan digunakan sebagai indikator kinerja pihak manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Pada dasarnya, Laba berfungsi untuk mengukur efektifitas dari suatu operasi bisnis, maka dari itu kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat perolehan laba nya. Kinerja tersebut dapat terlihat dari profitabilitas perusahaan. Sehingga, Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Menurut White (1970) mengatakan bahwa manajer perusahaan yang profitabilitasnya menurun akan termotivasi untuk meratakan labanya. Selain itu, beberapa pendapatan dengan fluktuasi yang tinggi dan profitabilitas yang menurun merupakan salah satu insentif paling kuat untuk manajer agar terlibat dalam meratakan pendapatan perusahaan (Ashaari, et al. 1994).

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan dan argumen diatas penelitian ini mengusulkan hipotesis pertama sebagai berikut:

**H1a: Terdapat hubungan yang positif antara perilaku oportunistik (ditunjukkan oleh arus kas bebas/ FCF) terhadap manajemen laba.**

**H1b: Terdapat hubungan yang positif antara perilaku oportunistik (ditunjukkan oleh profitabilitas) terhadap manajemen laba.**



## Mekanisme Pengawasan berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Pada dasarnya teori agensi merupakan sebuah dasar untuk memahami bagaimana praktik manajemen laba dapat terjadi. Teori keagenan merupakan sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara agen dan *principal*. Jensen & Meckling, (1967) berpendapat bahwa masalah keagenan dapat terjadi ketika adanya asimetris informasi antara manajer selaku agen dan pemilik (pemegang saham). Namun, kemunculan mekanisme pengawasan diketahui dapat mengurangi adanya *agency problem* atau masalah keagenan (Aziatul, et al. 2015).

Mekanisme pengawasan biasanya diketahui dalam istilah *Leverage*. Rasio *Leverage* ini mengacu pada jumlah utang yang akan digunakan untuk membiayai seluruh aset perusahaan dan operasi bisnis selain modal (Siti, 2010). Sehingga rasio *Leverage* dapat dimanfaatkan sebagai mekanisme pengawasan yang efisien untuk menghindari segala praktik manajemen laba yang berlebihan yang akhirnya merugikan perusahaan.

Menurut Andrade & Kaplan (1998) perusahaan yang memiliki Rasio *Leverage* yang tinggi akan memberikan dampak bagi resiko keuangan yang tinggi seperti Financial Distress, kegagalan dalam pembayaran utang dan risiko kebangkrutan. Selain itu Jensen (1991) pernah mengungkapkan bahwa pembentukan krisis regulasi dan krisis ekonomi akan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan semakin memburuk. Perusahaan mungkin dapat mempertimbangkan untuk memiliki rasio *leverage* yang tinggi jika nilai utang yang dimiliki lebih dari nilai optimal utang (Shubita dan Alsawalhah, 2012). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya rasio utang, maka semakin besar risiko dan akan menjadi lebih tinggi pula tingkat suku bunganya (Shubita dan Alsawalhah, 2012).

Menurut Billimoria (1997), Kemampuan manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk keuntungan pribadi dan mengeksploitasi aset perusahaan dapat dibatasi ketika adanya keberadaan dari pemberi pinjaman eksternal (Lenders). Ketika pemberi pinjaman prihatin atas kemampuan perusahaan untuk membayar hutang, maka ia akan memastikan bahwa manajemen akan menggunakan kas yang tersedia sepenuhnya untuk melakukan investasi yang menguntungkan. Dengan kata lain, kegiatan pengawasan ini akan dilakukan oleh pemberi pinjaman untuk memastikan bahwa pembayaran utang perusahaan terwujud. (Aziatul, et al. (2015). Kreditur akan mengawasi segala tindakan manajemen karena ini merupakan salah satu faktor utama yang menentukan pembayaran (Leng, 2008).

Dengan berdasarkan pada penjelasan argumen diatas maka penelitian ini merumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

***H2: Terdapat hubungan secara negatif antara mekanisme pengawasan (diukur oleh leverage) dengan manajemen laba.***

## Financial Distress berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Pada dasarnya Teori Agensi merupakan sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara agen dan *principal*. Munculnya masalah keagenan terjadi karena adanya asimetri informasi antara manajer selaku agen dan *principal* (Jensen & Meckling, 1967). Dengan adanya asimetri informasi ini menyebabkan manajemen termotivasi untuk mengelola laba sesuai dengan manfaat pribadi mereka sendiri. Pada umumnya, perusahaan yang mengalami tekanan akan mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi kewajibannya dalam kurun waktu yang dekat. Dalam hal ini, bahwa perusahaan dapat bankrut atau ditata ulang kembali. Md. Zeni & Ameer (2010) berargumen bahwa Financial Distress merupakan keadaan dimana perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang berada dalam situasi perjanjian atau kontrak dengan kreditur tidak berfungsi dengan baik atau dalam tahap sulit. Sehingga, perusahaan tersebut akan mengalami resesi yang kemudian memasuki tahap krisis keuangan.

Jika dikaitkan antara *Agency Problem*, hal ini terletak pada sebab bagaimana Financial Distress dapat terjadi. Menurut (Asquith, et al. 1994) dalam penelitian sebelumnya, mengatakan bahwa kinerja spesifik perusahaan mulai memburuk menjadi sebab paling signifikan dari Financial Distress. Ketika perusahaan dalam tahap resesi keuangan hal ini akan memungkinkan manajemen

untuk melakukan insentif dari praktik manajemen laba (Opler & Titman, 1992). Pemilihan kebijakan akuntansi dalam menaikkan atau menurunkan pendapatan akrual diskresioner tergantung dari seberapa parah Financial Distress terjadi (Jaggi dan Lee, 2002). Munculnya suatu keinginan untuk mengelola laba untuk memperbaiki kinerja ini justru bertolak belakang dengan keinginan *principal*, sehingga terjadi adanya asimetris informasi yang menyebabkan munculnya *agency problem* (Aziatul, et al. 2015).

Berdasarkan dari argument tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3: Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Financial Distress terhadap manajemen laba.**

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Variabel dependen Manajemen Laba (*Earnings management*). Variabel ini akan diukur berdasarkan model dari penelitian (Kothari, 2005) yang konsisten dengan pengukuran manajemen laba pada studi sebelumnya, seperti Rahman & Abdullah (2005); Antle (2006); Carramanis & Lenox (2008), Mohd. Ali, Salleh & Hassan (2008); Ahmad, et al. (2011) dan Joubert & Fakhfakh (2012). Variabel independen ini akan diukur berdasarkan akrual diskresioner sesuai dengan penelitian sebelumnya. Secara konsep, akrual diskresioner merupakan akrual yang ditentukan oleh manajemen. Akrual diskresioner atau laba abnormal banyak digunakan karena kemampuannya untuk mengungkapkan kualitas informasi akuntansi yang rasional dan dengan cara yang universal (Kothari 2005).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Mengukur total akrual dengan menggunakan rumus:

$$TA_{it} = \frac{[(\Delta \text{ non-cash CA}) - (\Delta \text{ CL it ex the current portion of longterm}) - (\text{Depreciation it} + \text{Amorization it})]}{\text{Total Assets it-1}}$$

### Keterangan:

- $\Delta \text{ non-cash CA}$  = Perubahan Aset lancar selain kas;
- $\Delta \text{ CL it ex current portion of longterm}$  = Perubahan Liabilitas lancar selain porsi jangka panjang
- $\text{Depreciation it}$  = Depresiasi Tahun Berjalan;
- $\text{Amorization it}$  = Amortisasi Tahun Berjalan.

b) Nilai dari TA (total akrual) akan diestimasi dengan persamaan regresi OLS untuk menemukan nilai koefisien dari NDAC (non discretionary accrual) dengan menggunakan rumus:

$$TA_{it} = 0 + 1 (1 / \text{ASSETS}(it - 1)) + 3 \text{ SALES}_{it} + 4 \text{ PPE}_{it} + 5 \text{ ROA}_{it} (or \text{ it } -1) + \text{eit}$$

### Keterangan:

- $TA_{it}$  = Total akrual perusahaan *i* pada tahun *t*.
- $\text{ASSETS}(it - 1)$  = Total asset dari perusahaan *i* pada akhir tahun *t - 1*.
- $\text{SALES}_{it}$  = Perubahan penjualan bersih tahun *t*
- $\text{PPE}_{it}$  = Jumlah dari *property, plant* dan *equipment* perusahaan *I* pada tahun *t*.
- $\text{ROA}_{it} (or \text{ it } -1)$  = Return on Asset.

c) Kemudian DA (*discretionary accrual*) akan dicari menggunakan rumus:

$$DA = TA_{it} - NDAC$$

### Variabel Independen

Variabel independen yang akan digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu Perilaku oportunistik, mekanisme pengawasan dan *Financial Distress*. Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai pengukuran dari masing – masing variabel independen yang akan dijabarkan sebagai berikut:

### Perilaku Oportunistik

Perilaku oportunistik akan diukur berdasarkan dua pengukuran yaitu berdasarkan arus kas bebas dan profitabilitas. Secara teori Arus kas bebas adalah sisa arus kas yang dihasilkan oleh perusahaan pada akhir periode yang akan digunakan untuk ekspansi perusahaan (Nathan, et al. 2005). Dalam perhitungan arus kas bebas akan mengikuti metode yang diusulkan oleh Lehn & Poulsen (1989) yang digunakan pada penelitian sebelumnya (Bakkrudin, 2013).

Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FCF = CFO - Net\ Capital\ Expenditur - Net\ Borrowing$$

Dimana:

- FCF = Arus kas bebas (*Free cash flow*)
- Net Capital Expenditur = diperoleh dari perubahan modal kerja.

Net capital Expenditur diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Net\ Capital\ Expenditure = (AL_t - HL_t) - (AL_{t-1} - HL_{t-1})$$

$$Net\ Capital\ Expenditure = (WC_t - WC_{t-1})$$

### Keterangan:

- AL<sub>t</sub> = Asset Lancar tahun berjalan;
- HL<sub>t</sub> = Liabilitas Lancar tahun berjalan;
- AL<sub>t-1</sub> = Aset Lancar tahun sebelumnya;
- HL<sub>t-1</sub> = Liabilitas Lancar tahun sebelumnya;
- WC<sub>t</sub> = Modal Kerja tahun berjalan;
- WC<sub>t-1</sub> = Modal Kerja tahun sebelumnya;

Sedangkan Net Borrowing diperoleh menggunakan rumus:

$$Net\ Borrowing = PPE_t - PPE_{t-1}$$

Dimana:

- PPE = Asset tetap tahun berjalan;
- PPE<sub>t-1</sub> = Asset tetap tahun sebelumnya.



Sedangkan, untuk mengukur perilaku oportunitis dengan menggunakan pengukuran kedua yaitu rasio profitabilitas yaitu dengan menggunakan rumus ROA. Menurut Rahman & Ali (2006) mengatakan bahwa dengan melaporkan ROA yang baik mungkin di indikasikan sebagai insentif bagi manajer untuk mengelola pendapatan dan menunjukkan profitabilitas perusahaan.

Dalam menghitung rasio Profitabilitas dengan ROA dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Profit before Income Tax}}{\text{Total Assets}}$$

### Mekanisme Pengawasan

Mekanisme pengawasan merupakan variabel independen kedua dalam penelitian ini. Mekanisme pengawasan akan diukur berdasarkan Rasio Leverage. Rasio *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Yoon (2008) yang diadaptasi oleh penelitian sebelumnya (Dwi, 2015) yaitu dengan menggunakan rasio utang (*Debt ratio*).

Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Asset}}$$

### Financial Distress

*Financial Distress* merupakan variabel independen ketiga dalam penelitian ini. Menurut Md. Zeni & Ameer (2010), *Financial Distress* merupakan keadaan dimana perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang berada dalam situasi perjanjian atau kontrak dengan kreditur tidak berfungsi dengan baik atau dalam tahap sulit. Sehingga, perusahaan tersebut akan mengalami resesi yang kemudian memasuki tahap krisis keuangan.

Pada dasarnya, ada begitu banyak teknik untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan seperti apa yang disebutkan oleh Rosner (2003); McKewon, et al. (1991); Hopwood, et al. (1994); dan Mutcher, et al. (1997). Dalam hal ini peneliti menggunakan perhitungan nilai diskriminan dengan mengklasifikasikan perusahaan dalam kategori perusahaan *Financial Distress* dan perusahaan *non-financial Distress* sesuai dengan penelitian adaptasian yang dilakukan Mc.Keown, et al. (1991), Hopwood, et. al., (1994), dan Muchler (1997).

Penelitian ini menggunakan EPS dan Modal kerja sebagai pengukuran *financial distress* dikarenakan pengukuran ini dianggap relevan. Dimana perusahaan yang memiliki EPS dan Modal kerja yang negatif termasuk ke dalam perusahaan yang *distress*. EPS yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian begitupun sebaliknya.

Laba per saham (EPS) merupakan laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan yang nantinya akan diberikan kepada pemegang saham. Semakin tinggi EPS dalam suatu perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh labanya begitupun sebaliknya. Akan tetapi perusahaan tentu tidak selalu mengalami laba, sehingga ketika perusahaan mengalami rugi akan cenderung menghasilkan EPS yang negatif. Ketika hal ini terjadi, tentu akan menciptakan sebuah keraguan dari investor untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan tersebut.

Sama halnya dengan modal kerja, ketika perusahaan mengalami kerugian tentu akan menyebabkan modal kerja negatif. Modal kerja adalah modal yang digunakan oleh perusahaan sebagai biaya operasi perusahaan yang perputaran kasnya kurang dari satu tahun melalui hasil penjualan produksinya. Sehingga, ketika perusahaan mengalami modal kerja yang negatif akan menunjukkan bahwa aliran kas yang ada di dalam perusahaan tidak ada sehingga menyebabkan kerugian.

Laba persaham dan modal kerja dapat berkaitan dengan kondisi finansial Distress. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2015), yang mengatakan bahwa EPS dan modal kerja sebagai tolak ukur dalam menentukan suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak. Penelitian sebelumnya (Fortunata, 2014), mengatakan bahwa perusahaan yang mengalami EPS dan Modal kerja yang negatif selama dua tahun berturut turut dikatakan sebagai perusahaan yang mengalami kondisi penurunan keuangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti mengelompokkan perusahaan yang distress berdasarkan kategori dibawah ini:

- Mengalami laba per saham atau EPS negatif dua tahun berturut turut.
- Modal kerja (*Working Capital*) negatif dua tahun berturut turut.

Salah satu perusahaan dengan memenuhi satu atau dua kondisi diatas akan dimasukkan dalam kategori *Financial Distress* dengan diberi nilai 1, dan apabila perusahaan tidak memenuhi kriteria tersebut dimasukkan dalam kategori *non-Financial Distress* yang akan diberi nilai 0.

### Variabel Kontrol

Variabel Kontrol dalam penelitian ini menggunakan Size sebagai ukuran perusahaan dan likuiditas.

### Ukuran Perusahaan (*Size*)

Menurut (Siti, 2010) mengatakan bahwa ukuran perusahaan (*size*) akan menunjukkan semakin besar size akan berpengaruh pada informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan. Ukuran perusahaan (*size*) diukur dengan menggunakan log transformasi dari total asset (LOGTA).

### Likuiditas

Menurut (Subramanyam, 2001), mengatakan bahwa Likuiditas dinilai sangat penting bagi perusahaan karena dapat digunakan untuk menentukan dampak yang disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian ini menggunakan pengukuran likuiditas dengan rumus *Current Ratio*:

$$\text{Current Ratio} = (\text{Jumlah Asset Lancar} + \text{Jumlah Utang Lancar})$$

### Populasi dan Sampel

Sampel studi terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2015 yang memenuhi kriteria sampel. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015;
2. Jenis perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur dari berbagai sektor;
3. Perusahaan memiliki laporan tahunan tahun 2013-2015, memiliki data keuangan yang lengkap;
4. Perusahaan yang menyatakan nilai dalam rupiah di laporan keuangannya;
5. Beberapa Perusahaan yang memiliki Laba per saham (EPS) negatif, tujuannya untuk menentukan variabel independen.
6. Perusahaan yang memiliki modal kerja negatif, tujuannya untuk menentukan variabel independen.

### Metode Analisis

Untuk melakukan pengujian terhadap data sampel penelitian. Peneliti menggunakan beberapa uji yaitu analisis statistic deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas data, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji

multikolinieritas. Pengujian hipotesis berupa koefisien determinasi, uji statistik F dan uji statistik t.

Penelitian ini menggunakan metode analisis berupa model analisis regresi linear berganda. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 21.

Model persamaan regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1(FIN\_DISTRESS)_{it} + \beta_2(FCF)_{it} + \beta_3(LEV)_{it} + \beta_4(PROFIT)_{it} + \beta_5(SIZE)_{it} + \beta_6(LIQUIDITY)_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

- DACC = AkruaI diskresioner; Lev = *Leverage* (Rasio Utang)
- FIN\_Distress = *Financial Distress*; Profit = Profitabilitas (ROA)
- FCF = Arus Kas Bebas; LIQUIDITY= Likuiditas
- Size = Ukuran Perusahaan (LOG\_TA)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diambil langsung pada website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) pada tahun 2013 – 2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data Hasil Pemilihan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015	138
2	Perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2013-2015	(9)
3	Perusahaan yang tidak dinyatakan dalam satuan rupiah dari tahun.	(15)
4	Perusahaan yang tidak memiliki seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian	(73)
5	Jumlah Perusahaan yang layak dijadikan sampel	40
6	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel selama 3 tahun (2013-2015)	120
Total sampel penelitian akhir		120

**Sumber: Data Sekunder yang diolah 2017**

Berdasarkan penjelasan ringkasan data yang ditunjukkan pada table 4.1 total sampel perusahaan yang sudah memenuhi kriteria adalah sebanyak 40 perusahaan, Jadi total sampel penelitian dari tahun 2013-2015 adalah sebanyak 120.

Hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel Kontinu	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ABS_DACC	120	0.00	0,83	0,1473	0,13317
FCF	120	-1.18E14	6.39E13	5.6634E10	1.27493E13
Profit	120	-0.28	0.40	0.11060	0.0437
Lev	120	0.00	3.03	0.5293	0.46512

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Frekuensi**

Variabel Dummy	Label	Arti Label	Frekuensi	Persentase
Fin_Distress	1	Perusahaan yang dikategorikan <i>Financial Distress</i>	40	33,3%
	0	Perusahaan yang tidak dikategorikan sebagai <i>Financial Distress</i> (Sehat)	80	66,8%

Seperti yang dapat dilihat pada **Tabel 4.2** bahwa rata – rata dari Manajemen Laba (ABS\_DACC) yang merupakan variabel dependen dari penelitian ini menunjukkan nilai rata rata sebesar 0,1473 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,13317. Nilai rata rata EM menunjukkan nilai yang tinggi jika dibandingkan dengan *Range* dari data yang diperoleh sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan terbilang cukup tinggi dalam praktik manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bukti bahwa sebagian sampel perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terlibat dalam praktik Manajemen Laba. Selanjutnya jika dilihat dari tabel tersebut dapat dilihat nilai minimum EM adalah sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,83.

Variabel Perilaku Oportunistik diukur dengan dua pengukuran yaitu FCF dan Profit. Pada **Tabel 4.2** jika dilihat dari sisi pengukuran FCF atau arus kas bebas, variabel ini memiliki rata – rata (*mean*) sebesar 5,6634E10 dan standar deviasi sebesar 1,27493E13. Sementara, nilai minimum dari FCF adalah sebesar -1.18E14 dan nilai maksimum FCF adalah sebesar 6,39E13. Jika dilihat dari sisi pengukuran Profit (profitabilitas), Variabel ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,11060 dan standar deviasi sebesar 0,0437. Nilai minimum dari Profit adalah sebesar -0,28, dan nilai maksimum dari Profit adalah sebesar 0,40.

Variabel Mekanisme Pengawasan ini diukur dengan menggunakan *Leverage* (LEV) Pada **Tabel 4.2** nilai rata-rata dari Lev menunjukkan 0.5293 dengan standar deviasi 0,46512. Nilai minimum dan maksimum dari Lev ini menunjukkan nilai secara berturut-turut sebesar 0.00 dan 3.03.

*Financial Distress* merupakan variabel yang berfungsi sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Cara mengukur *Financial Distress* adalah dengan menggunakan variabel dummy. Pada **Tabel 4.3** menunjukkan nilai frekuensi dari sebuah variabel dummy yaitu *Financial Distress* (*Fin\_Distress*). Dalam penelitian ini terdapat dua klasifikasi yang digunakan pada variabel *Financial Distress* ini, yaitu untuk perusahaan yang memenuhi kriteria perusahaan distress seperti yang ditunjukkan pada sub-bab 3.1.2.3 akan diberikan nilai 1 dan untuk perusahaan yang tidak memenuhi kriteria tersebut diberikan nilai 0. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 33.3% perusahaan yang tidak sehat atau berada dalam keadaan *Financial Distress*, sedangkan sisanya sebesar 66,8% adalah perusahaan yang sehat atau tidak mengalami *Financial Distress*.

## Pembahasan Hasil

### Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Hasil dari pengujian ini ditunjukkan pada tabel 4.11 dibawah ini:

**Tabel 4.10**  
**Uji T Parsial**

Model		Coefficients <sup>a</sup>			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Er	Beta		
	(Constant)	-0,273	0.189		-1.443	0.152
	FCF	-3.591E-15	0.000	-0.345	-4.112	0.000
	Profit	0.264	0.121	0.220	2.185	0.031
	LEV	0.016	0.027	0.057	0.589	0.557
	Fin_Distress	0.057	0.026	0.205	2.197	0.030
	Size	0.032	0.015	0.193	2.196	0.030
	Likuiditas	-0.007	0.006	-0.116	-1.161	0.248

**Sumber: Output SPSS data sekunder yang diolah 2017.**

Berikut adalah Ringkasan Tabel uji hipotesis :

**Tabel 4.11**  
**Ringkasan Uji Hipotesis**

Hipotesis	Pernyataan	Kesimpulan
<b>H1a</b>	Terdapat hubungan yang positif antara perilaku oportunistik (ditunjukkan oleh arus kas bebas / fcf) terhadap manajemen laba.	Ditolak
<b>H1b</b>	Terdapat hubungan yang positif antara perilaku oportunistik (ditunjukkan oleh profitabilitas) terhadap manajemen laba.	Diterima
<b>H2</b>	Terdapat hubungan yang negatif antara mekanisme pengawasan (ditunjukkan oleh <i>leverage</i> ) terhadap manajemen laba.	Ditolak
<b>H3</b>	Terdapat hubungan yang positif antara <i>financial distress</i> terhadap manajemen laba.	Diterima

### 1. Pengaruh Perilaku Oportunistik terhadap Manajemen Laba

Hipotesis ini memiliki arti bahwa jika Perilaku Oportunistik dari seorang manajer itu ada dan tinggi, maka akan semakin meningkatnya Praktik Manajemen Laba yang dilakukan. Berdasarkan hasil uji regresi dengan asumsi ordinary least square menerima sebagian hipotesis ini. Pengukuran Profit menunjukkan hubungan yang positif dengan ( $p=0.031$ ,  $p<0,05$ ) sedangkan arus kas bebas (FCF) menunjukkan hubungan yang negatif dengan ( $p=0.000$ ,  $p<0,05$ ). Hasilnya H1a memiliki arah negatif namun signifikan, tetapi H1b menunjukkan hasil positif dan signifikan yang sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini.

Hubungan positif antara profit dan manajemen laba menunjukkan jika keuntungan perusahaan ini sedang tinggi maka manajer akan cenderung mengelola laba yang dilaporkan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Satya, 2013) yang mengatakan bahwa apabila kinerja perusahaan mengalami kinerja buruk maupun baik, akan memicu manajer bertindak oportunistik. Hasil Penelitian yang dilakukan (Satya, 2013) dan (Aziatul, et al. 2015) mendukung hasil ini karena kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara profit dan manajemen laba.



Sementara itu, Adanya hubungan negatif antara arus kas bebas dan manajemen laba memberikan sinyal bahwa manajer akan melakukan praktik manajemen laba ketika arus kas bebas rendah untuk kelangsungan hidup dan usaha perusahaan (Bukit dan Iskandar, 2009). Arus kas bebas digunakan untuk membiayai segala project demi kelangsungan hidup perusahaan dengan cara sisa surplus dari arus kas bebas tersebut digunakan untuk mengekspansi usaha perusahaan (Nathan, et al., 2005). Sehingga, ketika perusahaan memiliki arus kas bebas yang negatif hal ini menunjukkan bahwa dalam menutupi kekurangan dana tersebut, perusahaan akan menggantikan dana tersebut dengan utang.

## 2. Pengaruh Mekanisme Pengawasan terhadap Manajemen Laba.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Adanya hubungan negatif antara mekanisme pengawasan (*Lev*) terhadap manajemen laba. Hipotesis ini memiliki arti bahwa semakin tingginya mekanisme pengawasan yang dilakukan *principal* akan menurunkan praktik manajemen laba yang dilakukan manajer. Mekanisme Pengawasan diukur dengan *Leverage*. Berdasarkan pada hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan hipotesis ini ditolak. Hasil dari olah data yang dilakukan menunjukkan hubungan positif ( $p=0.557$ ,  $p>0.05$ ), yang memiliki arti bahwa Mekanisme pengawasan tidak berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suhartanto, 2015), yang menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut (Suhartanto, 2015) semakin rendah *leverage* menunjukkan hutang rendah, sehingga perusahaan tidak bergantung hanya pada hutang dalam membiayai asetnya.

Menurut Andrade & Kaplan (1998) perusahaan yang memiliki Rasio *Leverage* yang tinggi akan memberikan dampak bagi resiko keuangan yang tinggi seperti *Financial Distress*, kegagalan dalam pembayaran utang dan risiko kebangkrutan. Hubungan Positif antara Mekanisme Pengawasan yang diukur menggunakan *leverage* dan manajemen laba menunjukkan hasil yang tidak konsisten dengan teori dan hasil yang diharapkan, yang seharusnya menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan.

## 3. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Arti dalam hipotesis ini adalah semakin tingginya tekanan yang dihadapi manajer yaitu ketika perusahaan berada kondisi *Financial Distress* akan menyebabkan manajer melakukan praktik Manajemen Laba. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis ini diterima, hasil menunjukkan hubungan positif dengan ( $p= 0,030$  ,  $p<0,05$ ). Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Aziatul, et al. 2015) yang menunjukkan hubungan negatif antara *Financial Distress* dan Manajemen laba. Hasil ini didukung oleh penelitian (Fortunata, 2014) yang menemukan adanya hubungan positif antara *Financial Distress* dan Manajemen Laba.

Hubungan positif antara *Financial Distress* terhadap manajemen laba ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang menurun selama tahun berjalan akan menyebabkan manajer cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan laba. Menurut (Fortunata, 2014), *Financial Distress* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku Oportunistik (FCF) memiliki pengaruh secara negatif terhadap Manajemen Laba. Hubungan yang negatif ini memiliki sinyal bahwa manajer akan melakukan praktik manajemen laba ketika arus kas bebas rendah demi kelangsungan hidup dan usaha perusahaan.



2. Perilaku Oportunistik (Profitabilitas) memiliki pengaruh secara positif terhadap Manajemen Laba. Hubungan yang positif ini memiliki makna bahwa ketika keuntungan perusahaan ini sedang tinggi maka manajer akan cenderung mengelola laba yang dilaporkan agar memperoleh keuntungan pribadi.
3. Mekanisme Pengawasan tidak memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Hubungan positif antara mekanisme pengawasan dan manajemen laba ini menunjukkan hasil yang tidak konsisten dengan teori dan hasil yang diharapkan, yang seharusnya ketika muncul sebuah pengawasan dari pihak eksternal justru akan menyebabkan praktik manajemen laba berkurang.
4. *Financial Distress* memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Manajemen laba. Hubungan positif ini menunjukkan makna bahwa ketika perusahaan mengalami kondisi keuangan yang menurun akan menyebabkan manajer cenderung melakukan manajemen laba.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan serta keterbatasan, Pada penelitian ini, terdapat beberapa kelemahan dan keterbatasan dalam prosesnya, antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian ini memiliki nilai Adjusted  $R^2$  sebesar 18,8% yang menunjukkan presentase yang kecil. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen masih rendah sehingga kurang menjelaskan variabel dependennya.
2. Penelitian ini memiliki jumlah sampel perusahaan yang sedikit yaitu sebanyak 40 perusahaan selama 2013-2015 dengan total sampel penelitian yang digunakan hanya 120. Dikarenakan banyak perusahaan tidak sesuai dengan kriteria sampel penelitian seperti tidak menerbitkan laporan tahunan, dan tidak memiliki data keuangan yang lengkap.

### **Saran**

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini serta hasil yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran- saran yang dapat digunakan peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Menambah variabel independen lain agar hasil penelitian lebih variasi.
2. Menambahkan tahun penelitian sehingga memperoleh hasil yang lebih akurat dan juga dapat memperluas sampel penelitian. Sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih representatif.



## REFERENSI

- Asquith, p., Gertner, R. Sharfstein. 1994. "Anatomy of Financial Distress: An Explanations of Junk Bond Issuers." *The Quarterly Journal of Economics*, No. 109, pp 625-658.
- Aziatul, Waznah., Nur, Aima., dan Zuraidah, Mohd. 2015. "Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism, and Financial Distress". *Procedia Economics and Finance, Wadham College, Oxford, United Kingdom*, pp 190-210.
- Bakkrudin, Akhmad. 2013. "Pengaruh Arus Kas Bebas dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba" h..n.p, <http://eprints.undip.ac.id/29219/1/jurnal.pdf>. Diakses tanggal 11 April 2016.
- Bukit, R.B. Mohd Iskandar, T. (2009). "Surplus Free Cash Flow, Earnings Management and Audit Committee". *Journal of Economics and Management*, Vol. 3, No.1, pp 204-223.
- Citrawaty, Etta. 2014. "Analysis Financial Distress" *Jurnal Akuntansi*, Vol. 6, No.3, pp 379-389.
- Fitri, Nurul., Zuraidah, Mohd., dan Teck, Lee. 2015. "Fraud Motives and Opportunities Factor on Earnings Manipulations". *Procedia Economics and Finance, Wadham College, Oxford, United Kingdom*, pp 126-135.
- Fortunata, Fransiska. 2014. " Hubungan Antara Financial Distress Dengan Earnings Management Pada Badan Usaha Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2012". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 3, No. 1, pp 1-18.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gul, Ferdinand A., C. J. Chen, dan J. S. Tsui. 2003. "Discretionary Accounting Accruals, Managers' Incentives and Audit Fees". *Contemporary Accounting Research*, Vol. 20, No. 3, pp 441-464.
- Handayani, Sri. dan Agustono, Dwi. 2009. "Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba" *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No. 1, 33-56.
- Healy, P. M. Wahlen. 1999. "A Review of the Earnings Management Literature and its Implication for Standart Setting" *Accounting Horizon*, Vol. 13, pp 365-383.
- Ichsan, Randhy. 2013. "Teori Keagenan (Agency Theory)" h..n.p,<https://bungrandhy.wordpress.com/2013/01/12/teori-keagenanagency-theory/>. Diakses tanggal 11 April 2016.
- Jensen. Michael C. dan William H. Meckling.1976. "Theory Of The Firm: Management Behavior, Agency Cost And Ownership Structure". h..n.p, <http://papers.ssrn.com/abstract=94043>. Diakses Tanggal 14 April 2016.
- Lehn, K. Poulsen. 1989. "Free Cash Flow and Stakeholder Gains in Going Private Transactions". *Journal of Finance*, Vol. 4, No. 3, pp 771-787.
- Nayiroh,Siti. 2001. "Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Laba" Disertasi Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang.



- Putri, Putu., Gede, Adi., dan Ananta, Wikratama. 2015. “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba” Jurnal Akuntansi Program S1, Vol. 3, No. 1.
- Satya, Indra., 2013. “Pengaruh *Return On Asset* Pada Praktik Manajemen Laba Dengan Moderasi *Corporate Governance*” E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 4, No. 2, pp 373-387.
- Shing, Y.H. Yueh, H.L. 2002. “*Monitoring Mechanism, Overvaluation, and Earnings Management*”.
- Sulistyanto, Sri.,2001. “Manajemen Laba Teori dan Model Empiris”,Jakarta:Grasindo.
- Yustiarti, Made., Sujana, Ketut. 2014. “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Pada Praktik Perataan Laba Dengan Jenis Industri Sebagai Variabel Pemoderasi di Bursa Efek Indonesia” E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 8, No. 2, pp 170-184